BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan menurunnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, daerah dan antar sektor. Pembangunan dipandang sebagai proses multidimensi yang melibatkan berbagai perubahan mendasar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, lembaga nasional serta percepatan pertumbuhan, pengurangan ketimpangan dan penanggulangan kemiskinan (Todaro, 2000).

Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari penurunan kemiskinan di suatu wilayah. Dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat di masing-masing propinsi mengindikasikan bahwa pemerintah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kebutuhan ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu.

Menurut Badan Pusat Statistik (2016), kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Ukuran kemiskinan yaitu menggunakan garis kemiskinan. yang terdiri dari garis kemiskinan makanan (GKM), dan garis kemiskinan non makanan (GKNM). Garis kemiskinan makanan adalah nilai pengeluaran yang di hasilkan dari nilai kebutuhan minimum makanan yang di hitung dalam 2.100 kalori perkapita per hari, sedangkan garis kemiskinan non makanan di hitung dari kebutuhan minimum untuk sandang, pendidikan, dan kesehatan dan kebutuhan dasar lainya.

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2004) kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang laki laki dan perempuan tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Konsep kemiskinan pada umumnya adalah suatu kondisi ketika seseorang atau kelompok tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan pangan, sandang, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan yang layak.

Jawa Barat adalah salah satu propinsi dengan jumlah kemiskinan lumayan tinggi jika dibandingkan dengan propinsi-propinsi di pulau Jawa. Pada dua tahun terakhir, propinsi Jawa Barat menempati urutan Ketiga dengan jumlah penduduk miskin paling banyak se-pulau Jawa. Berikut adalah data jumlah penduduk miskin di beberapa propinsi di pulau Jawa dapat dilihat pada tabel 1-1

Tabel 1-1
Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin di Enam Provinsi Pulau Jawa Tahun 2018-2019

Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)	
	September 2018	September 2019
DKI Jakarta	373,12	365,55
Jawa Barat	3 615,79	3 399,16
Jawa Tengah	3 897,20	3 743,23
DI Yogyakarta	460,1	448,47
Jawa Timur	4 332,59	4 112,25
Banten	661,36	654,46

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019.

Berdasarkan Tabel 1-1 dapat dilihat secara umum bahwa jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan pada masing-masing provinsi. Jumlah penduduk miskin yang lumayan tinggi pada tahun 2018 dan 2019 berada pada propinsi Jawa Barat. Pada tahun 2018 jumlah penduduk miskin Jawa Barat sebanyak 3615 ribu jiwa. Sedangkan pada tahun 2019 Turun menjadi 3399 ribu jiwa. Jumlah penduduk miskin terendah berada pada provinsi DKI Jakarta.

Peningkatan jumlah penduduk miskin juga dipengaruhi dari produk domestik regional bruto (PDRB), Tingginya angka Pendapatan Perkapita dipengaruhi oleh transaksi dan kegiatan perekonomian serta jumlah penduduk di wilayah tersebut. PDRB perkapita ini bisa diperoleh dari hasil bagi antara PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang bersangkutan. Data yang tersaji dalam bentuk ini merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu wilayah/provinsi. PDRB adalah jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian di seluruh wilayah dalam periode tahun tertentu, yang pada umumnya dalam waktu satu tahun.

Salah satu faktor penyebab lain kemiskinan adalah buruknya sector pendidikan. Pendidikan adalah pionir dalam pembangunan masa depan. Jika dunia Pendidikan tidak diperhatikan secara maksimal, maka kehancuran bangsa tersebut tinggal menunggu waktu. Sebab, pendidikan menyangkut pembangunan karakter dan sekaligus mempertahankan jati diri manusia. Banyak orang miskin yang mengalami kebodohan atau mengalami kebodohan bahkan secara sistematis. Hubungan pendidikan dengan kemiskinan sangat berpengaruh, karena semakin tinggi pendidikan seseorang, maka keahlian juga meningkat sehingga akan mendorong produktivitas kerja

Salah satu faktor penyebab lain kemiskinan adalah Inflasi, Kondisi perekonomian dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perubahan-perubahan output dan kesempatan kerja. Inflasi adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Menurut Feriyanto (2014), inflasi yang tinggi dapat meningkatkan kapasitas produksi (output) dengan menambah tenaga kerja. Apabila penyerapan tenaga kerja semakin menurun maka

jumlah pengangguran akan bertambah. Jika pengangguran bertambah makan kemiskinan juga bertambah

Kemiskinan yang tinggi juga disebabkan oleh tingkat pengangguran. Pengangguran adalah orang yang masuk dalam angkatan kerja (usia 15-64 tahun) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Menurut Karisma (2013), pengangguran memiliki hubungan erat dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Standar hidup yang rendah dimanifestasikan secara kualitatif dan kuantitatif dalam bentuk tingkat pendapatan yang rendah, perumahan yang kurang layak, kesehatan yang buruk, bekal pendidikan yang minim, angka kematian bayi yang tinggi, usia harapan hidup yang relatif singkat dan peluang mendapatkan kerja. Dalam hal peluang mendapatkan kerja yang berarti pengangguran akan menyebabkan pendapatan berkurang sehingga tidak dapat memenuhi kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya akan mengalami kemiskinan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana PDRB terhadap kemiskinan di Jawa Barat tahun 2017-2019?
2. Bagaimana pengaruh indeks pendidikan terhadap kemiskinan di Jawa Barat tahun 2017-2019?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Jawa Barat tahun 2017-2019?
4. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Jawa Barat tahun 2017-2019?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengestimasi arah dan besarnya pengaruh produk domestik regional bruto terhadap kemiskinan di Jawa Barat tahun 2017-2019.
2. Mengestimasi arah dan besarnya pengaruh indeks pendidikan terhadap kemiskinan di Jawa Barat tahun 2017-2019.
3. Mengestimasi arah dan besarnya pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Jawa Barat tahun 2017-2019.
4. Mengestimasi arah dan besarnya pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Jawa Barat tahun 2017- 2019.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Pemerintah propinsi Jawa Barat

   Bagi pemerintah Jawa Barat, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk mengatasi kemiskinan agar tepat guna dan tepat sasaran

2. Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada departemen tenaga kerja dan transmigrasi dalam memberikan pelatihan kepada tenaga kerja agar dapat meningkatkan keterampilan dan produktivitasnya sehingga dapat meningkatkan upah dengan demikian bisa mengatasi kemiskinan.

3. Badan Koordinasi Penanaman Modal

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengambil kebijaksanaan terkait dengan pembentukan iklim yang kondusif bagi investor yang ingin berinvestasi di Jawa Barat.

4. Referensi penelitian yang akan datang

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kemiskinan.

E. Metode Analisis Data

Guna menganalisis data sekunder mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pengangguran di provinsi Jawa Barat maka dipakai analisisregresi data panel. Gujarati (2012) menyatakan bahwa data panel merupakan teknik regresi yang menggabungkan data *time series* (antar waktu) dengan data *cross section* (antar individu dan ruang). Adapun persamaan estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KM_{it} = \beta_0 + \beta_1 LOG(PDRB)_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 IP_{it} + \beta_4 LOG(TPT)_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

KM	= kemiskinan (jiwa)
PDRB	= produk domestik regional bruto (juta rupiah)
INF	= inflasi (persen)
IP	= indeks pendidikan (persen)
TPT	= tingkat pengangguran terbuka (jiwa)
$\beta_{0...}\ \beta_4$	= Konstanta
ε	= *Error term*
i	= Kabupaten/ kota

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang terusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat pennelitian , metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori yang digunakan sebagai literature dan landasan berpikir yang relevan dengan topic skriupsi. Bab ini juga menjelaskan penelitian terdahulu dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang pembahasan dan alat analisis, model ekonometrika, bentuk data yang akan digunakan dan sumber data yang digunakan

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian berupa pengaruh PDRB, Inflasi, indeks pendidikan, pengangguran terbuka terhadap kemiskinan

BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan ulasan secara singkat mengenai kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan